

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perundungan merupakan permasalahan serius yang banyak terjadi pada anak-anak di berbagai negara di dunia. Di Inggris, berdasarkan penelitian Isa dkk., (2020), sebanyak 29% sekolah menerima laporan kasus perundungan hampir setiap minggu. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir dan sebagian besar terjadi di lingkungan pendidikan. Selain itu, Korea Selatan juga dikenal memiliki tingkat kasus perundungan yang cukup tinggi, baik di lingkungan sekolah maupun tempat kerja. Di Indonesia, kasus perundungan juga masih sering ditemukan setiap tahunnya. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada Maret 2024 tercatat sebanyak 141 kasus perundungan, dengan sekitar 48% kasus terjadi di lingkungan pendidikan. Dari jumlah tersebut, terdapat 46 korban perundungan yang meninggal dunia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi lingkungan yang rentan terhadap tindakan perundungan. Perundungan di sekolah umumnya dilakukan secara berkelompok, sehingga menunjukkan adanya pola pergaulan dan kebiasaan yang tidak sehat di lingkungan sekolah serta kurangnya pengawasan terhadap peserta didik (KPAI, 2024).

Kasus perundungan yang menyita perhatian publik dalam beberapa waktu terakhir menunjukkan bahwa tindakan perundungan masih sering terjadi di lingkungan pendidikan. Salah satu contohnya adalah kasus siswa SMPN 1 Playen, Gunungkidul, yang mengalami perundungan oleh kakak kelasnya hingga korban tidak mau masuk sekolah (Pertana, 2025). Kasus serupa juga terjadi di Gorontalo, di mana seorang siswa sekolah dasar penyandang disabilitas diduga menjadi korban perundungan oleh teman dan kakak kelasnya di sekolah. Akibat kejadian tersebut, orang tua korban melaporkan kasus tersebut kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Gorontalo (Nawu, 2025). Selain itu, kasus perundungan juga dialami oleh seorang siswa kelas II SD di Indragiri Hulu, Riau, yang meninggal dunia pada 26 Mei 2025 setelah diduga mengalami perundungan oleh teman dan kakak kelasnya di sekolah. Korban sempat menjalani perawatan di RSUD Indrasari Rengat, namun nyawanya tidak dapat diselamatkan. Berdasarkan informasi awal, perundungan tersebut diduga dipicu oleh perbedaan agama dan suku (Tambunan, 2025).

Wardhana (2015) mengelompokkan perundungan ke dalam empat bentuk, yaitu verbal, fisik, relasional, dan *cyber bullying*. Perundungan verbal dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang menyakitkan untuk melukai perasaan maupun merendahkan harga diri korban. Perundungan fisik merupakan bentuk perundungan yang paling mudah dikenali karena melibatkan tindakan fisik secara langsung terhadap korban. Sementara itu, perundungan relasional dilakukan dengan tujuan merusak hubungan sosial seseorang, misalnya melalui tindakan mengucilkan, mengabaikan, atau menyebarkan gosip agar korban dijaui oleh lingkungan sekitarnya. Adapun *cyber bullying* merupakan perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi pesan, surat elektronik, maupun forum daring.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik adalah dengan mengintegrasikan isu perundungan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya melalui karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang lahir dari pengalaman, pemikiran, serta kepekaan pengarang terhadap realitas kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan dan refleksi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Salah satu permasalahan sosial yang sering diangkat dalam karya sastra adalah perundungan, karena fenomena tersebut masih banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak negatif bagi korban.

Devi & Aisyah (2024) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra kreatif imajinatif yang mengandung pesan dan pandangan pengarang terhadap kehidupan. Novel termasuk prosa baru yang menceritakan perjalanan hidup tokoh utama dengan berbagai konflik yang menarik sehingga mampu membangun minat pembaca untuk mengikuti alur cerita hingga selesai. Melalui konflik dan peristiwa yang disajikan, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat memberikan nilai moral, sosial, dan kemanusiaan kepada pembacanya.

Novel *00.00* merupakan novel bergenre fiksi romantis yang masuk dalam nominasi kategori novel terbaik. Novel ini menceritakan kehidupan Lenggara Putri Langit atau Kara yang mengalami perubahan hidup secara drastis setelah ayahnya, Erik, menikah lagi dengan seorang janda yang memiliki seorang anak. Sejak saat itu, kebahagiaan Kara perlahan mulai hilang. Rumah yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman justru

berubah menjadi tempat yang penuh tekanan bagi dirinya. Saudari tirinya, Nilam, sering merebut berbagai hal yang menjadi kebahagiaan Kara, mulai dari perhatian dan kepercayaan ayahnya, kasih sayang sang abang, teman-teman, hingga kekasihnya. Nilam juga digambarkan tidak pernah memberikan kesempatan kepada Kara untuk merasakan kebahagiaan. Kondisi tersebut membuat Kara merasa lelah menjalani hidup dan harus menghadapi rasa sakit seorang diri. Bahkan, tokoh Kara digambarkan beberapa kali menyakiti dirinya sendiri dan berharap kematian datang menghampirinya. Peneliti memilih novel *00.00* sebagai objek penelitian karena novel ini memuat berbagai bentuk perundungan yang dialami tokoh utama sehingga relevan untuk dikaji.

Menulis puisi adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dilakukan dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi melalui tulisan yang indah dan bermakna. Setiawan & Yulianto (2017) menyatakan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan penuh penghayatan. Melalui kegiatan menulis puisi, siswa dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka terkait isu perundungan ke dalam karya sastra. Siswa juga diajak untuk memahami perasaan tokoh, menyampaikan empati, serta menciptakan interpretasi pribadi terhadap peristiwa yang dialami korban perundungan. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga dapat meningkatkan kepekaan sosial, rasa empati, dan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat melalui karya sastra.

Untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik generasi digital, aplikasi Canva dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menyusun teks puisi bagi siswa. Kurniawan (2022) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Canva memiliki keunggulan karena materi dapat disajikan secara lebih menarik, kreatif, dan mudah diakses oleh siswa. Selain itu, Canva juga mendukung proses pembelajaran melalui berbagai pilihan format penyimpanan file, seperti JPG, PNG, PDF, PPTX, dan MP4. Beragam pilihan format tersebut memudahkan siswa untuk menyusun teks puisi dengan lebih kreatif dan menarik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian Sasmita & Kurniawan (2024) pada novel *00.00* karya Ameylia Falensia hanya berfokus pada kekerasan fisik dan psikis dengan pendekatan psikoanalisis, sehingga belum membahas bentuk-bentuk perundungan secara spesifik maupun implementasinya dalam pembelajaran. Penelitian Rahadian & Heriyati (2021) juga hanya mengkaji perundungan verbal dalam media komik, sehingga belum

mencakup berbagai bentuk perundungan dalam novel. Sementara itu, penelitian Habibi dkk., (2019) telah mengembangkan bahan ajar menulis puisi, tetapi belum mengintegrasikan isu sosial dan media digital. Penelitian Wulandari (2022) menunjukkan bahwa Canva efektif digunakan sebagai media pembelajaran, namun belum diterapkan dalam pembelajaran sastra berbasis isu sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengintegrasikan analisis perundungan dalam karya sastra dengan pengembangan bahan ajar menulis puisi dengan memanfaatkan Canva sebagai media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan literasi dan kepekaan sosial siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *00.00* karya Ameylia Falensia dengan menganalisis unsur-unsur novel serta bentuk-bentuk perundungan yang dialami tokoh utama. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis Canva.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur-unsur dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perundungan yang dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia?
3. Bagaimana pemanfaatan bentuk perundungan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia sebagai bahan ajar menulis teks puisi bermedia Canva?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur-unsur novel dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan bentuk-bentuk perundungan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia sebagai bahan ajar menulis teks puisi bermedia Canva.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memanfaatkan bentuk-bentuk perundungan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia sebagai bahan ajar menulis puisi bermedia Canva yang secara teoritis dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui analisis tema perundungan dalam karya sastra dan pengembangannya ke dalam kegiatan menulis puisi, siswa tidak hanya memahami isu sosial secara kognitif, tetapi juga mampu mengekspresikan pemahaman dan perasaannya

secara kreatif. Kegiatan tersebut mendukung pembelajaran aktif yang dapat memperkuat pemahaman materi, kemampuan literasi, serta empati sosial siswa. Dengan demikian, integrasi antara sastra, isu psikologis, dan teknologi digital dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Peneliti :

- 2.1.1 Penelitian ini memberikan pengalaman kepada peneliti dalam menganalisis bentuk-bentuk perundungan yang terdapat dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia serta mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis puisi.
- 2.1.2 Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk e-handout yang memuat materi perundungan dalam novel *00.00* serta memperoleh pengalaman dalam mengintegrasikan penggunaan media Canva sebagai sarana bagi peserta didik untuk menyusun dan menyajikan teks puisi secara kreatif dalam proses pembelajaran.

2.2 Bagi Siswa:

- 2.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami bentuk-bentuk perundungan serta menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan kesadaran untuk menghindari perilaku perundungan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2.2.2 Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menulis puisi melalui *e-handout* yang disusun secara sistematis serta memanfaatkan Canva sebagai media untuk menyusun dan menyajikan hasil karya puisi secara kreatif dan menarik.

2.3 Bagi Guru:

- 2.3.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis puisi melalui pemanfaatan materi perundungan yang terdapat dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia.

2.3.2 Penelitian ini dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dengan memanfaatkan Canva sebagai media bagi peserta didik untuk menyusun dan menyajikan teks puisi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.